

EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI APOTEK SEHATMU TAMANTIRTO DAN APOTEK SEHATMU SORAGAN

Evaluation Drug Management at Sehatmu Pharmacy Tamantirto and Sehatmu Pharmacy Soragan

Gana Tesa Utami, Pramitha Esha N.D,M.Sc.,Apt

Prodi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kampus Terpadu UMY Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

gntesautami@gmail.com

INTISARI

Pengelolaan perbekalan farmasi mencakup proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, serta pencatatan atau pelaporan perbekalan farmasi. Apabila pengelolaan perbekalan farmasi berjalan dengan baik dan saling mengisi, maka akan dapat tercapai tujuan pengelolaan perbekalan farmasi yang efektif dan efisien agar obat yang diperlukan oleh pasien selalu tersedia setiap saat dibutuhkan dalam jumlah cukup dan mutu terjamin untuk mendukung pelayanan kesehatan yang bermutu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengelolaan obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan sudah sesuai dengan standar pengelolaan obat berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016 dan apakah sudah di aplikasikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan. Waktu penelitian September-Maret 2019. Instrumen penelitian yang digunakan lembar *checklist*. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase kesesuaian aspek pengelolaan obat berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016. Hasil yang didapatkan nantinya berdasarkan cara perhitungan (\sum skor menjawab Ya) : (\sum pertanyaan) x 100% dengan hasil dikatakan baik jika hasil 76%-100%, kurang baik 51%-75%, tidak baik 26%-50%, sangat tidak baik 0%-25%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan secara garis besar memiliki pengelolaan yang sudah baik pada kegiatan perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, yaitu dengan persentase di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan pada kategori perencanaan 100% (kategori baik); 66,67% (kategori kurang baik), pengadaan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), penerimaan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), penyimpanan 90% (kategori baik); 70% (kategori kurang baik), pengendalian 100% (kategori baik); 83,33% (kategori baik), pemusnahan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), pencatatan dan pelaporan 100% (kategori baik); 57,14% (kategori kurang baik).

Kesimpulan penelitian ini adalah Jika kesesuaian pengelolaan obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016 adalah rata-rata 98,57% untuk Apotek Sehatmu Tamantirto dan 82,45% untuk Apotek Sehatmu Soragan yang keduanya dikategorikan baik.

Kata kunci : evaluasi, pengelolaan obat, apotek, Permenkes No 73 Th 2016

ABSTRACT

Pharmaceutical supply management includes planning, procurement, storage, distribution, and recording or reporting of pharmaceutical supplies. If it's running well and completing each other, it will be able to achieve the effective and efficient purposes of pharmaceutical supply management so that the drug required by the patient is always available at any time required in sufficient quantities and quality assured to support quality health services. This study aimed to determine whether the medication management in Sehatmu Pharmacy Tamantirto and Sehatmu Pharmacy Soragan conformity with the drugs management standard Regulation of the Minister of Health no 73 year 2016 and whether it has been applied properly.

This research was a descriptive observational study with a cross-sectional approach. The subject in this research was Sehatmu Pharmacy Tamantirto and Sehatmu Pharmacy Soragan. The time study starts from September-March 2019 using a checklist sheet. Data analysis is conducted by calculating the percentage of suitability of the drug management aspect based on minister of health no 73 year 2016. The results based calculation (\sum score Yes answer) : (\sum of questions) x 100% said to be good if the result is 76%-100%, less good 51%-75%, not good 26%-50%, not very good 0%-25%.

The results showed that Sehatmu Pharmacy Tamantirto and Sehatmu Pharmacy Soragan have already well management on planning activities, procurement, prescribing, storage, destruction, controlling, recording and reporting, namely with a percentage 100% on category planning (good); 66.67% (less good), the procurement was 100% (good); 100% (good), the prescription acceptance was 100% (good); 100% (good), storage was 90% (good); 70% (less the better), controlling was 100% (good); 83,33% (good), the destruction was 100% (good); 100% (good), recording and reporting were 100% (good); 57,14% (less good). It can be concluded that the suitability average of pharmaceutical supply management based on Regulation of the Minister of Health no 73 year 2016 was 98,57% for Sehatmu Pharmacy Tamantirto and 82,45% for Sehatmu Pharmacy Soraga, both are well categorized.

Keywords: Drug management in pharmacy, evaluation, Minister of Health no 73 year 2016

PENDAHULUAN

Salah satu tempat pelayanan kesehatan di Indonesia adalah apotek. Apotek merupakan suatu sarana untuk melakukan pekerjaan kefarmasian dan sarana penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Tugas dan fungsi apotek yaitu selain tempat pengabdian apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan juga sarana penyalur perbekalan farmasi, termasuk obat yang diperlukan masyarakat, secara luas dan merata (Kepmenkes, 2002).

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian pada pasal 1 telah disebutkan bahwa salah satu pekerjaan kefarmasian yang harus dilakukan apoteker ialah pengelolaan obat. Pengelolaan perbekalan farmasi mencakup proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pencatatan atau pelaporan perbekalan farmasi (Azis et al., 2005). Apabila pengelolaan perbekalan farmasi berjalan dengan baik dan saling mengisi, maka akan dapat tercapai tujuan pengelolaan perbekalan farmasi yang efektif dan

efisien supaya obat yang diperlukan oleh dokter selalu tersedia setiap saat dibutuhkan dalam jumlah cukup serta mutu terjamin untuk mendukung pelayanan kesehatan yang bermutu (Anief, 2003). Karena itu perlu adanya pengelolaan obat yang baik yang bertujuan menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat yang efisien, efektif dan rasional.

Sukses atau gagalnya pengelolaan ditentukan pada kegiatan di dalam perencanaan, contohnya dalam menentukan barang yang pengadaannya melebihi kebutuhan, maka akan mengacaukan suatu siklus manajemen secara keseluruhan, akibatnya akan menimbulkan pemborosan dalam penganggaran, membengkaknya biaya pengadaan dan penyimpanan, tidak tersalurkannya obat/barang tersebut sehingga bias rusak maupun kadaluwarsa meskipun baik pemeliharannya di gudang (Seto dkk, 2004).

Sejalan dengan Permenkes nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang

salah satunya meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Standar pengelolaan yang dimaksud di atas meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Oleh karena itu untuk mempermudah pencapaian standar tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 yang mana apoteker dan petugas farmasi lainnya sangat berperan dalam kegiatan pengelolaan obat di apotek.

Pengelolaan obat yang kurang baik bisa dikarenakan pihak petugas farmasi kurang mengetahui cara pengelolaan obat yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan obat yang dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan. Diharapkan dari penelitian didapatkan informasi manajemen pengelolaan obat yang bermanfaat sebagai pedoman bagi apoteker untuk

meningkatkan kualitas pengelolaan sediaan farmasi di apotek.

METODE

Desain Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui manajemen pengelolaan obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan. Kegiatan pengelolaan obat di apotek didasarkan dari hasil checklist yang diisi oleh Apoteker Pengelola Apotek (APA).

Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan pengolahan lembar checklist yang digunakan, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan diinterpretasikan dalam bentuk kuantitatif yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Cara pengukuran dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar checklist dengan ketentuan skor jika menjawab Ya adalah 1 (satu) dan Tidak adalah 0 (nol) dari setiap point. Hasil yang didapatkan nantinya berdasarkan cara perhitungan (\sum skor menjawab Ya) : (\sum pertanyaan) x 100% dengan hasil dikatakan baik jika hasil 76%-100%, kurang baik 51%-75%, tidak baik 26%-50%, sangat tidak baik 0%-25%.

Tabel 1. Skor dan Kriteria Pengelolaan Obat

Skor	Kategori
0% - 25%	Sangat Tidak Baik
26% - 50%	Tidak Baik
51% - 75%	Kurang Baik
76% - 100%	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan

Pengelolaan obat merupakan serangkaian kegiatan dalam manajemen obat yang terdiri dari

perencanaan sampai dengan pelaporan obat. Pengelolaan obat bertujuan supaya obat yang diperlukan selalu tersedia dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhann pelayanan dan terjamin mutunya (Dinkes, 2006). Dalam Permenkes nomor 73 tahun 2016, prinsip dari pengelolaan obat ini yaitu agar setiap tahap kegiatan dapat berjalan dengan sinkron dan saling mengisi. Berdasarkan hal tersebut di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan juga melakukan siklus pengelolaan obat yang terdiri atas perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan.

1. Perencanaan

Perencanaan di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan dilakukan setiap hari dengan mengacu pada metode konsumsi. Perencanaan diawali dengan pengecekan buku defekta yang dilakukan karyawan pada setiap pagi, lalu dilakukan estimasi

atau perencanaan item obat apa saja yang akan diadakakan. Setelah melakukan pengecekan pada buku defekta dan mengestimasi item apa saja yang akan diadakan, lalu item yang akan diadakan dicek kembali berdasarkan jumlah fisik yang masih tersedia untuk mengestimasi jumlah yang akan dipesan. Setelah itu dilakukan pencatatan item dan jumlah obat yang akan dipesan di Surat Pesanan (SP).

Dalam kegiatan perencanaan pada penelitian ini yaitu mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 yang variabel observasinya meliputi apakah perencanaan pengadaan berdasarkan pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

Tabel 2. Kesesuaian Perencanaan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian	
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan

1	Pola Konsumsi	Ya	Ya
2	Budaya	Ya	Tidak
3	Kemampuan Masyarakat	Ya	Ya

Total skor rata-rata kesesuaian antara sistem perencanaan obat berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016 di Apotek Sehatmu Tamantirto adalah 100% kategori baik dan Apotek Sehatmu Soragan adalah 66,67% kategori kurang baik. Perencanaan Pengadaan berdasarkan pola konsumsi adalah perhitungan kebutuhan yang didasarkan pada data nyata konsumsi perbekalan farmasi pada periode yang lalu. Pada perencanaan pengadaan sediaan farmasi berdasarkan pola konsumsi sudah baik untuk kedua apotek. Hal tersebut berdasarkan menurut responden perencanaan berdasarkan pola konsumsi lebih nyata karena pengadaan seperti ini sesuai dengan

obat yang pernah dibeli atau dicari konsumen dan sediaan yang habis ditulis di buku defekta sebagai acuan untuk melakukan pengadaan obat selanjutnya.

Pada perencanaan pengadaan berdasarkan budaya adalah perencanaan pemilihan obat yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat. Pada perencanaan pengadaan berdasarkan budaya sudah baik untuk Apotek Sehatmu Tamantirto dan masih sangat tidak baik untuk Apotek Sehatmu Soragan, hal tersebut dikarenakan obat yang diadakan tidak sesuai dengan budaya masyarakat, misalnya merk tertentu atau obat generik, bentuk sediaan, dan lain-lain sehingga ada obat yang slow moving. Menurut responden yang memilih Ya karena tokoh masyarakat yang ada mempengaruhi secara tidak langsung dalam promosi pemilihan obat.

Perencanaan berdasarkan kemampuan masyarakat adalah perencanaan pemilihan obat yang didasarkan rata-rata pekerjaan dan penghasilan masyarakat di sekitar

apotek. Pada perencanaan pengadaan berdasarkan kemampuan masyarakat didapatkan skor 100% dengan kategori baik untuk kedua apotek, menurut responden perencanaan dilakukan dengan pemilihan obat dengan harga yang tidak terlalu mahal yang lebih terjangkau oleh masyarakat karena sebagian besar taraf hidup masyarakatnya menengah dan sensitif terhadap harga.

Berdasarkan data diatas untuk perencanaan pengadaan berdasarkan pola konsumsi dan kemampuan masyarakat sudah baik, tetapi untuk perencanaan pengadaan berdasarkan budaya masih sangat tidak baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa selain perencanaan kebutuhan obat berdasarkan rata-rata jumlah kebutuhan obat pada periode sebelumnya, dilihat juga dari slow moving dan fast moving dari masing-masing obatnya (Pratiwi, 2012). Selain itu dalam pedoman Praktik Apoteker Indonesia tahun 2013 disebutkan bahwa dalam pengadaan dilakukan pemilihan barang yang

didasarkan pada rasio manfaat resiko, rasio manfaat biaya dan kriteria yang ditetapkan (Pengurus Pusat IAI, 2013).

2. Pengadaan

Pengadaan di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan dilakukan pada setiap harinya. Pengadaan dilakukan dengan memesan kepada Pedagang Besar Farmasi berdasarkan Surat Pesanan (SP) yang telah dibuat. Surat Pesanan (SP) akan difoto dan dikirim kepada sales dari PBF melalui aplikasi WhatsApp, jika sales PBF telah menerima pesanan maka pihak PBF akan mengkonfirmasi kepada apotek dan tinggal tunggu dikirim. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pengadaan di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan, yaitu :

a. Pengadaan Berdasarkan Konsumsi/Epidemiologi
Pengadaan ini merupakan pengadaan obat yang paling utama, dimana pembelian dilakukan kepada distributor resmi atau Pedagang Besar Farmasi (PBF)

untuk obat-obat yang kosong berdasarkan catatan dari buku defekta.

b. Pengadaan Just In Time

Pengadaan ini merupakan pengadaan yang dilakukan apabila barang yang diminta tidak ada dalam persediaan. Biasanya pembelian ini akan dilakukan ke apotek lain yang biasanya telah bekerja sama.

c. Konsinyasi

Konsinyasi merupakan suatu bentuk kerja sama antara apotek dan suatu perusahaan atau distributor yang menitipkan produknya untuk dijual di apotek dengan ketentuan atau peraturan yang telah disepakati antar kedua belah pihak. Produk yang dititipkan adalah seperti obat herbal dan suplemen-suplemen. Setiap sebulan sekali perusahaan atau distributor akan datang ke apotek untuk memeriksa penjualan produk yang telah dititipkan serta melakukan pembayaran berdasarkan banyaknya produk yang laku terjual saja.

Tabel 3. Kesesuaian Pengadaan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian	
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan
1	Pemesanan melalui jalur resmi	Ya	Ya

Hasil skor total kesesuaian antara sistem pengadaan obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan dengan Permenkes nomor 73 tahun 2016 adalah 100% dengan kategori baik. Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan melakukan kegiatan pengadaan hanya ke distributor atau Pedagang Besar Farmasi (PBF) resmi. Pemilihan distributor juga memperhatikan kelegalitasannya, kecepatan dalam pengiriman barang, jangka waktu pembayaran serta harga yang masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan.

Hal ini juga didukung dalam penelitian sebelumnya bahwa

pemilihan distributor resmi yang sudah teregistrasi agar terjaminnya kualitas pelayanan kefarmasian maka pengadaan harus melalui jalur resmi sesuai ketentuan perundang-undangan (Soraya, 2015). Pedoman Teknis Pengelolaan Obat dan Bahan Obat di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian tertulis bahwa pengadaan obat dan bahan obat harus bersumber dari Industri Farmasi atau Pedagang Besar Farmasi (BPOM, 2018). Pedagang Besar Farmasi (PBF) merupakan pedagang yang mempunyai izin dalam menyimpan obat pada jumlah besar untuk dijual. Untuk melayani obat eceran, resep dokter, menjual secara langsung ke dokter umum, dokter hewan dan dokter gigi tidak diperbolehkan. Pedagang eceran obat merupakan orang atau badan hukum Indonesia yang mempunyai izin menyimpan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran di tempat tertentu sesuai ijin (Wijiyanti, 2008).

3. Penerimaan

Penerimaan bertujuan agar obat yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan (Muharomah, 2008). Dalam kegiatan pengadaan pada penelitian ini yaitu mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 yang variabel observasinya meliputi apakah dalam penerimaan dilakukan pengecekan jumlah obat, mutu obat, dan harga obat.

Tabel 4. Kesesuaian Penerimaan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian	
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan
1	Cek jumlah obat	Ya	Ya
2	Cek mutu obat	Ya	Ya
3	Cek harga di SP dan fisiknya setelah diterima	Ya	Ya

Berdasarkan data diatas Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan sudah baik dalam hal penerimaan obat yang dilakukan dengan pengecekan jumlah obat, pengecekan mutu obat, pengecekan harga obat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penerimaan obat harus dilakukan pengecekan terhadap obat-obat yang diterima, mencakup jumlah kemasan, jenis dan jumlah obat sesuai faktur pembelian (Muharomah, 2008).

Dalam pengecekan jumlah obat bertujuan untuk mencocokkan antara jumlah obat yang di surat pesanan, jumlah obat yang ada di faktur dan jumlah obat secara fisik yang datang. Pengecekan mutu obat bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang diterima dalam keadaan baik. Jika obat yang diterima rusak atau cacat dan sudah mendekati tanggal kadaluwarsa agar langsung bisa dilakukan retur. Pengecekan harga pada saat penerimaan bertujuan agar jika terjadi kenaikan harga dari distributor atau

PBF apotek langsung update harga yang akan dijual.

4. Penyimpanan

Dalam kegiatan pengadaan pada penelitian ini yaitu mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 yang variabel observasinya meliputi apakah penyimpanan dilakukan di wadah asli dari pabrik, wadah penyimpanan memuat nama obat, wadah penyimpanan memuat nomor batch, wadah penyimpanan memuat tanggal kadaluwarsa, penyimpanan tidak dicampur dengan bahan lain yang mudah terkontaminasi, penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan, farmakologi, alfabetis, FIFO dan FEFO.

Tabel 5. Kesesuaian Penyimpanan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian	
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan
1	Penyimpanan di wadah	Ya	Ya

	asli dari pabrik		
2	Wadah penyimpanan obat memuat nama obat	Ya	Ya
3	Wadah penyimpanan obat memuat nomor <i>batch</i>	Ya	Tidak
4	Wadah penyimpanan obat memuat tanggal kadaluwarsa	Ya	Tidak
5	Tidak dicampur dengan barang yang mudah	Tidak	Ya

	terkonta minasi		
6	Berdasar kan bentuk sediaan	Ya	Ya
7	Berdasar kan farmakol ogi	Ya	Ya
8	Berdasar kan alfabetis	Ya	Ya
9	Sistem FEFO	Ya	Tidak
10	Sistem FIFO	Ya	Ya

Berdasarkan data diatas untuk penyimpanan obat sudah baik secara keseluruhan untuk Apotek Sehatmu Tamantirto dan masih kurang baik untuk Apotek Sehatmu Soragan. Kekurangan pada Apotek Sehatmu Tamantirto untuk penyimpanan adalah pada kategori penyimpanan dicampur dengan barang lain yang mudah terkontaminasi, hanya pada

penyimpanan pada suhu 2-8oC karena tempat penyimpanannya masih bersatu dengan penyimpanan kebutuhan pribadi dan pada Apotek Sehatmu Soragan untuk penyimpanan kategori wadah memuat nomor batch, tanggal kadaluwarsa, hal ini dikarenakan wadah untuk penyimpanan tidak semua berada didalam kemasan sekunder dari pabrik seperti obatobab generik disimpan di wadah tetap tetapi nama obat dan nomor batch sudah tertera di kemasan primer obat tersebut. Tetapi telah diatur jika obat dipindahkan dari wadah asli ke wadah lain maka wadah tersebut harus mencantumkan nama obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa (Permenkes, 2016). Pada penyimpanan berdasarkan sistem FEFO hal ini dikarenakan tidak semua obat yang datang dari PBF tanggal kadaluwarsa berurutan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa manajemen penyimpanan yang meninjau pemantauan obat kadaluwarsa itu penting, karena akan berpengaruh kepada terjadinya kerugian finansial (Akbar dkk, 2016).

Penyimpanan di wadah asli dari pabrik bertujuan agar mutu sediaan tetap terjaga. Wadah penyimpanan memuat nama obat bertujuan agar selain memudahkan dalam pencarian, juga agar tidak tercampur dengan sediaan lainnya. Wadah penyimpanan memuat nomor batch bertujuan agar mudah dalam penelusuran jika terjadi kesalahan. Wadah penyimpanan memuat tanggal kadaluwarsa bertujuan untuk memudahkan dalam pengecekan mutu sediaan. Tidak dicampur dengan barang lain yang mudah terkontaminasi. Tujuan sediaan obat tidak boleh dicampurkan dengan barang lain yang mudah terkontaminasi adalah agar mutu obat tetap terjaga dan tidak rusak akibat terkontaminasi barang lain tersebut. Sama hal dengan penelitian sebelumnya sediaan farmasi jika tidak disimpan dilingkungan yang baik, dapat menjadi sumber nutrisi bagi organisme (Alfiza, 2017).

Agar memudahkan dalam pencarian obat, maka cara penyimpanan obat didasarkan pada bentuk sediaan, farmakologi dan

alfabetis. Dalam pemberian obat bisa terjadi kesalahan yang disebabkan karena penyimpanan obat yang kurang tepat terutama obat LASA (Look Alike Sound Alike) yaitu obat-obatan yang pengucapan/namanya dan bentuk/rupanya mirip (Bayang dkk, 2004). Penyimpanan berdasarkan sistem FEFO dan FIFO bertujuan agar obat yang tanggal kadaluwarsa terdekat harus terjual lebih dahulu dan obat yang pertama masuk tidak tersimpan lama yang akan menyebabkan resiko resakan mutu obat maupun kadaluwarsa.

5. Pengendalian

Pengendalian obat bertujuan untuk mencegah terjadinya kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat. Dalam kegiatan pengendalian pada penelitian ini yaitu mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 yang variabel observasinya meliputi penggunaan kartu stok, kartu stok memuat nama obat, tanggal kadaluwarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran dan sisa.

Tabel 5. Kesesuaian Pengendalian berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian		pemasukan jumlah pengeluaran dan sisa. Pengendalian pada masing-masing apotek sudah baik, hanya pada Apotek Sehatmu Soragan kekurangannya pada kategori kartu stok tidak memuat jumlah pengeluaran. Kekurangan ini terjadi pada pemakaian kartu stok manual untuk beberapa item obat, tetapi hal tersebut bisa teratasi karena semua item obat sudah menggunakan kartu stok elektronik. Pengendalian bisa menggunakan kartu stok baik dengan cara manual atau elektronik (Permenkes, 2016).
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan	
1	Menggunakan kartu stok	Ya	Ya	Sehatmu Soragan kekurangannya pada kategori kartu stok tidak memuat
2	Kartu stok memuat nama obat	Ya	Ya	jumlah pengeluaran. Kekurangan ini terjadi pada pemakaian kartu stok manual untuk beberapa item obat, tetapi
3	Kartu stok memuat tanggal kadaluwarsa	Ya	Ya	hal tersebut bisa teratasi karena semua item obat sudah menggunakan kartu stok elektronik. Pengendalian bisa menggunakan kartu stok baik dengan
4	Kartu stok memuat jumlah pemasukan	Ya	Ya	cara manual atau elektronik (Permenkes, 2016).
5	Kartu stok memuat jumlah pengeluaran	Ya	Tidak	
6	Kartu stok memuat sisa persediaan	Ya	Ya	

6. Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan dilakukan untuk sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai jika produk tersebut telah kadaluwarsa, tidak memenuhi persyaratan mutu, tidak memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan, atau produk tersebut dicabut izin edarnya (Febreani, dkk., 2016).

Pada pengendalian obat dilihat dari kartu stok. Berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016 selain harus menggunakan kartu stok, tetapi kartu stok juga harus terdiri dari nama obat, tanggal kadaluwarsa, jumlah

Tabel 6. Kesesuaian Pemusnahan dan Penarikan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian			kefarmasian lain yang memiliki SIP/SIK		
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan				
1	Pemusnahan obat kadaluarsa atau rusak yang mengandung narkotika atau psikotropika dilakukan oleh apoteker dan disaksikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kot	Ya	Ya	3	Resep lebih dari lima tahun dimusnahkan	Ya	Ya
		a	Ya	Ya	4	Pemusnahan resep dilakukan oleh Apoteker disaksikan oleh sekurangkuran gnya petugas lain di Apoteker	Ya
5	Pemusnahan resep dengan cara dibakar				Ya	Ya	
6	Pemusnahan resep dibuat berita acara dan dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kot				Ya	Ya	
2	Pemusnahan obat selain narkotika dan psikotropika dilakukan oleh apoteker dan disaksikan oleh tenaga	Ya	Ya				

7	Cara pemusnahan berdasarkan perundangundangan	Ya	Ya
8	Sediaan farmasi yang tidak memenuhi standard ditarik oleh BPOM	Ya	Ya

Berdasarkan data diatas untuk pemusnahan dan penarikan obat pada masing-masing apotek sudah baik. Kegiatan pemusnahan obat maupun resep tidak dilakukan langsung oleh Apotek Sehatmu Tamantirto atau Apotek Sehatmu Soragan, tetapi kedua apotek ini menggunakan pihak ketiga yaitu telah bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan pemusnahan berdasarkan MOU (Memorandum Of Understanding).

Dalam kegiatan pemusnahan dan penarikan berdasarkan Permenkes nomor 73 tahun 2016, yaitu :

- a. Pemusnahan obat kadaluwarsa atau rusak sesuai dengan jenis dan bentuk sediaan. Obat yang mengandung narkotika atau psikotropika yang kadaluwarsa atau rusak pemusnahannya dilakukan oleh Apoteker dan disaksikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Pemusnahan Obat selain narkotika dan psikotropika dilakukan oleh Apoteker dan disaksikan oleh tenaga kefarmasian lain yang memiliki surat izin praktik atau surat izin kerja. Pemusnahan dibuktikan dengan berita acara pemusnahan menggunakan Formulir 1 sebagaimana terlampir.
- b. Resep yang telah disimpan melebihi jangka waktu 5 (lima) tahun dapat dimusnahkan. Pemusnahan Resep dilakukan oleh Apoteker disaksikan oleh sekurang-kurangnya petugas lain di Apotek dengan cara dibakar atau cara pemusnahan lain yang dibuktikan dengan

Berita Acara Pemusnahan Resep yang meliputi Formulir 2 sebagaimana terlampir dan selanjutnya dilaporkan kepada dinas kesehatan kabupaten/kota.

- c. Pemusnahan dan penarikan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
- d. Penarikan sediaan farmasi yang tidak memenuhi standard/ketentuan peraturan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM (mandatory recall) atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar (voluntary recall) dengan tetap memberikan laporan kepada Kepala BPOM.
- e. Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai dilakukan dilakukan penarikan terhadap

produk yang izin edarnya dicabut oleh Menteri.

7. Pencatatan dan Pelaporan

Dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan pada penelitian ini yaitu mengacu pada Permenkes nomor 73 tahun 2016 yang variabel observasinya meliputi pengadaan (surat pesanan, faktur), penyimpanan (kartu stok), penyerahan (nota atau struk belanjaan), laporan keuangan, laporan barang, laporan narkotika, laporan psikotropika.

Tabel 7. Kesesuaian Pencatatan dan Pelaporan berdasarkan Permenkes No.73 Th 2016

No	Indikator	Kesesuaian	
		Sehatmu Tamantirto	Sehatmu Soragan
1	Pengadaan (SP, faktur)	Ya	Ya
2	Penyimpanan (kartu stok)	Ya	Tidak
3	Penyerahan (nota atau struk belanjaan)	Ya	Ya

4	Laporan keuangan	Ya	Ya
5	Laporan barang	Ya	Ya
6	Laporan narkotika	Ya	Tidak
7	Laporan psikotropika	Ya	Tidak

Berdasarkan data diatas pencatatan dan pelaporan sudah baik untuk Apotek Sehatmu Tamantirto dan masih kurang baik untuk Apotek Sehatmu Soragan. Terdapat kekurangan pada pencatatan penyimpanan dan pelaporan narkotika dan psikotropika. Hal ini dikarenakan tidak semua obat Apotek Sehatmu Soragan menggunakan kartu stok manual, tetapi semua obat sudah menggunakan kartu stok secara elektronik. Kurang baiknya hasil di laporan narkotika dan laporan psikotropika dikarenakan Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan tidak melakukan pengadaan obat narkotika dan psikotropika.

Menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 setiap proses pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai meliputi pengadaan (surat pesanan, faktur), penyimpanan (kartu stok), penyerahan (nota atau struk penjualan) dan pencatatan lainnya harus dilakukan pencatatan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pelaporan terdiri dari pelaporan internal dan eksternal.

8. Hasil Pelaksanaan Pengelolaan Obat

Dari data tersebut hasil di bawah ini pelaksanaan kegiatan pengelolaan obat pada penelitian ini menunjukkan kegiatan yang masih tergolong dalam kategori 'kurang' adalah dalam kegiatan perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan pada Apotek Sehatmu Soragan. Persentase pelaksanaan seluruh kegiatan jika di rata-ratakan masing-masing apotek adalah 98,57% dengan kategori baik untuk pengelolaan di Apotek Sehatmu Tamantirto dan 82,45% dengan kategori baik untuk pengelolaan di Apotek Sehatmu Soragan.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan secara garis besar memiliki pengelolaan yang sudah baik pada kegiatan perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, yaitu dengan persentase di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan pada kategori perencanaan 100% (kategori baik); 66,67% (kategori kurang baik), pengadaan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), penerimaan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), penyimpanan 90% (kategori baik); 70% (kategori kurang baik), pengendalian 100% (kategori baik); 83,33% (kategori baik), pemusnahan 100% (kategori baik); 100% (kategori baik), pencatatan dan pelaporan 100% (kategori baik); 57,14% (kategori kurang baik). Jika dirata-ratakan maka persentase kesesuaian pengelolaan obat di Apotek Sehatmu Tamantirto dan Apotek Sehatmu Soragan dengan Permenkes nomor 73 tahun 2016

adalah 98,57% dan 82,45% yang dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiza, Ibnu Syinna., 2017, Kualitas Mikrobiologi Sediaan Parasetamol Sirup Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Akbar dkk. (2019). Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-Kota Banjarbaru. JMPF, 255.
- Anief, M. (2003). Ilmu Meracik Obat. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asyikin, H. Asyhari. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makassar. Media Farmasi, Vol.XIV No.1.
- Aziz. (2005). Kemampuan Petugas Menggunakan Pedoman Evaluasi Pengelolaan dan Pembiayaan Obat. Majalah Ilmu Kefarmasian, 5.
- Badaruddin, M. (2015). Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Palembang tahun 2015. Jakarta: Skripsi, Universitas Islan Negeri Syarif Hidayatullah.

- Bayang, Andi Thenry., Pasinringi, S., Sangkala., 2014, Faktor Penyebab Medication Error Di Rsud Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng, Laporan Penelitian, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Buku dkk. (2019). Evaluasi Perencanaan dan Distribusi Obat Program di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. JMPF, 88.
- BPOM. 2018. Pedoman Teknis Pengelolaan Obat dan Bahan Obat di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. Jakarta: Badan Pengawas Obat Dan Makanan.
- BPOM. 2018. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Anief. M., 2001, *Manajemen Farmasi*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- DEPKES RI. 1981. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26/Menkes/Per/I/1981 Tentang Pengelolaan Dan Perizinan Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2010). Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI.
- Depkes RI. (2002). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1332/Menkes/SK/X/2002 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 922/Menkes/Per/X/1993 tentang Ketentuan dan Pemberian Izin Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2004. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Depkes RI. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2016). Permenkes RI Nomor 35 tahun 2016 tentang Perubahan Atas Permenkes nomor 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan di Apotek. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Endarti dkk. (2019). Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016. JMPF, 24.
- Febreani, S. H. (2016). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Pada Unit Logistik Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Surabaya: Skripsi, Universitas Airlangga.
- Hardiyanti. (2018). Manajemen Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Kota Parepare

- tahun 2018. Makassar: Sripsi, Universitas Hasanuddin.
- Haris, S.M, 2014. Pengaruh Apoteker Pengelola Apotek (APA) Terhadap Kualitas Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kabupaten Bangkalan.
- Helni. (2015). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Apotek di Kota Jambi.
- IAI. 2015. Informasi Spesialite Obat Indonesia. Jakarta: PT. ISFI Penerbitan.
- KEMENKES RI. 2010. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Malahayati, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Obat Oleh Petugas Di Instalasi Farmasi Di RSUD DR. Zubir Mahmud Tahun 2016. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 115-128. Aris Budi Setyawan, 2007, *Pengendalian Persediaan, Manajemen Operasi*, Jakarta.
- Mardiati, Nurul. (2017). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Wilayah Kota Banjarmasin. *Jurnal Borneo Journal Of Pharmascientech*, Vol. 01, No. 01
- Mirnawaty. 2012. Evaluasi Penerapan Sistem Distribusi Obat Unit Dose Dispensing System di Gedung A RSUPN.DR. Cipto Mangunkusumo Jakarta Tahun 2012 Tesis. FKM UI: Depok.
- Pangaribuan, R. M. (2009). Pengaruh Karakteristik Individu dan Sumber Daya Organisasi Terhadap Kinerja Pengelola Obat di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Kota Sibolga tahun 2009. Medan: Thesis, Universitas Sumatra Utara.
- Pengurus Pusat IAI. (2013). Pedoman Praktik Apoteker Indonesia 2013. Bali: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- PERMENKES RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- R, W. W., Fudholl, A., & W, G. P. (2013). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan Dengan Metode Hanlon Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun 2012. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 283-290.
- Seto, S., dkk. 2004. *Manajemen Farmasi*. Airlangga University Press: Surabaya
- Syamsuni, H.A. (2006). *Ilmu Resep, Kedokteran EGC*, Jakarta.
- UU. (2009). Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta : Depkes RI
- Wijiyanti, Asri Muhtar. 2008. *Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*

Kabupaten Brebes Tahun
2008. Skripsi. Fakultas
Farmasi Universitas
Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta. Badaruddin,
Mahmud, 2015, *Gambaran
Pengelolaan Persediaan obat
di Gudang Farmasi Rumah
Sakit Umum Daerah Kota
Sekayu Kabupaten Musi
Banyuasin Palembang Tahun
2015*. Skripsi, Program Studi
Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kedokteran dan
Ilmu Kesehatan Universitas
Negeri Islam Jakarta, Jakarta.